Rangkuman Eksekutif
PENELITIAN ARKEOLOGIS SITUS BONGAL 2020–2022

Ery Soedewo (BRIN) & Abu Bakar (Sultanate Institute)

2023

ORGANISASI RISET ARKEOLOGI, BAHASA, DAN SASTRA
BADAN RISET INOVASI NASIONAL

Dr. Herry Jogaswara M.A
Kepala OR Arkeologi, Bahasa, dan Sastra

Sambutan Kepala Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra

Bismillaahirrahmaanirrahiim,
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Shalom,
Om Swastiastu, Namo Budaya, Salam Kebajikan.
Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Keberadaan Situs Bongal dan Peradaban Masa Lalu di Pantai Barat Sumatera memiliki peran penting dalam sejarah jalur pelayaran global. Tinggalan arkeologi yang ada di Situs Bongal tidak hanya merekonstruksi pelayaran masa lalu dan jejaring niaga masa lalu Nusantara namun juga menyumbang pengetahuan sejarah budaya bagi wilayah Asia Timur hingga Timur Tengah yang memberi nilai strategis bagi riset di wilayah ini.

Penelitian Situs Bongal selama ini berlangsung atas kontribusi berbagai pihak. Apresiasi dan terimakasih diucapkan kepada PT. Media Literasinesia atas dukungan kegiatan penelitian Situs Bongal pada tahun 2020-2022. Terimakasih juga disampaikan pada Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara periode tersebut. Terimakasih juga kepada Bapak Bakhtiar Ahmad Sibarani, S.H. selaku Bupati Tapanuli Tengah dan Bapak Dr. Elfin Elyas Nainggolan, M.Si., CRGP, CGCAE, CFrA selaku Pj. Bupati Tapanuli Tengah beserta aparatur Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah, yang telah mendukung tim penelitian, sehingga penelitian di Situs Bongal dapat berjalan lancar. Terimakasih yang besar juga dihaturkan kepada Camat Badiri, Kepala Desa Jagojago beserta seluruh jajaran dan masyarakatnya yang telah mendukung penelitian di Situs Bongal. Penghargaan dan Terima kasih tentu juga disampaikan kepada seluruh tim penelitian Situs Bongal dan Pantai Barat Sumatera atas semua kontribusi dan capaian riset selama ini.

Semoga kolaborasi dan kerjasama yang baik ini dapat terus dilanjutkan untuk memajukan riset arkeologi dan sejarah budaya Indonesia.

Pendahuluan

Bongal adalah nama satu situs purbakala (arkeologi) yang terletak di Teluk Sibolga/Tapanuli. Jejak kepurbakalaan situs ini telah terdeteksi pada tahun 2001 Saat itu tim dari Balai Arkeologi Medan yang sedang melakukan survei permukaan dan pendataan tinggalan sejarah dan purbakala di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga mendapati satu arca Ganeśa berbahan batuan andesit dalam kondisi tidak utuh, bagian kepalanya telah hilang.

Berselang sekitar 18 tahun kemudian, tepatnya pada bulan November tahun 2019 tim dari Balai Arkeologi Sumatera Utara kembali ke kawasan Bongal untuk melakukan peninjauan atas laporan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah perihal penemuan Objek Diduga Cagar Budaya di Desa Jagojago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penemuan objek purbakala di Bongal merupakan akibat langsung dari aktivitas penambangan emas oleh masyarakat, di lokasi yang sama ketika pada tahun 2001 tim dari Balai Arkeologi Medan menyaksikan aktivitas pendulangan emas di kaki Bukit Bongal. Pada tahun 2001 pencarian emas hanya lewat pendulangan, namun sejak tahun 2015 pencarian emas dilakukan lebih masif. Para penambang menggunakan penyemprot air bertekanan tinggi untuk menggali tanah.

Berselang setahun setelah peninjauan oleh tim dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, pada tahun 2020 instansi yang sama kembali mengirim satu tim untuk melakukan pendokumentasian tinggalan purbakala dari kawasan Bongal yang kini berada dalam penguasaan sebagian anggota masyarakat Desa Jagojago dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah.

***Keterangan Gambar** :*
Pelita motif singa abad VIII-IX M

***Keterangan Gambar** :*
Koin Abbasyah abad IX M

Hasil Survei dan Ekskavasi

Hasil survei permukaan menunjukkan bahwa, kawasan sekitar lubang-lubang tambang masyarakat adalah lokasi ekskavasi yang potensial. Lokasinya merupakan lahan basah berupa lahan rawa pasang surut dan rawa lebak, yang sebagian di antaranya kini telah menjadi lahan budidaya karet dan kelapa sawit. Petunjuk akan keberadaan sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu juga ditemukan di lereng Perbukitan Bongal, dalam bentuk konsentrasi bebatuan yang diduga merupakan sisa-sisa struktur binaan manusia.

Ekskavasi arkeologis di Situs Bongal merupakan tindak lanjut dari hasil kesepakatan antara Balai Arkeologi Sumatera Utara dan P.T. Media Literasinesia yang ditandatangani pada akhir tahun 2020 dan akhir tahun 2021.

***Keterangan Gambar** :*
Ekskavasi TP-2 tahun 2021

Implementasi dari kesepakatan itu diwujudkan dalam bentuk kerjasama penelitian yang dilaksanakan pada awal tahun 2021 dan awal tahun 2022. Pada tahun 2021 dilakukan ekskavasi sebanyak lima kotak ekskavasi yakni TP-1, TP-2, TP-3, TP-4 dan TP-5.

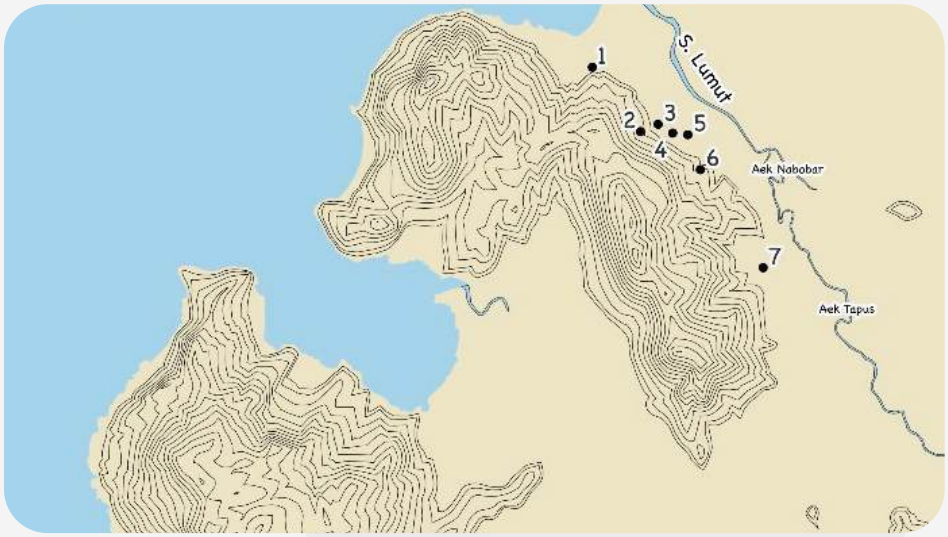

***Keterangan Gambar** :*
Lokasi ekskavasi Situs Bongal tahun 2021-2022

***Keterangan Gambar** :*
Sisir kayu abad VI-VII M

***Keterangan Gambar** :*
Gubal kamper abad VIII-IX M

***Keterangan Gambar** :*
Gagang pisau bahan tanduk rusa, abad VIII-IX M

Dari kelima kotak ekskavasi tersebut, 4 di antaranya yakni TP-1, TP-2, TP-4, dan TP-5 berada di lahan yang relatif datar di kaki Bukit Bongal; sedangkan 1 kotak gali, yakni TP-3 berada di lereng Bukit Bongal berdampingan dengan tempat ditemukannya arca Gaṇeśa oleh Tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 2001. Pada awal tahun 2022, ekskavasi membuka delapan kotak ekskavasi yakni TP-6, TP-7, TP-8, TP-9, TP-10, TP-11, TP-12, dan TP-13. Dari delapan kotak ekskavasi tersebut 3 kotak ekskavasi yakni TP-6, TP-7, dan TP-8 berada di lahan yang relatif datar di kaki Bukit Bongal; sedangkan 5 kotak ekskavasi yang lain yakni TP-9, TP-10, TP-11, TP-12, dan TP-13 berada di lereng Bukit Bongal.

Memasuki bulan Juni 2022, rangkaian ekskavasi dilanjutkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerjasama dengan Sultanate Institute. Dalam kesempatan itu telah dibuka 11 kotak ekskavasi (TP-14 – TP-24) di lokasi yang disebut oleh masyarakat Desa Jagojago sebagai Bukit Bomban. Hanya berselang dua bulan setelah kegiatan itu (bulan Agustus 2022), Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah Kerja Aceh dan Sumatera Utara, melakukan ekskavasi di lokasi yang sama dengan membuka 4 kotak ekskavasi (TP-25, TP-26, TP-27, dan TP-28). Pada bulan November 2022 Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melakukan penelitian di situs Bongal lewat Rumah Program Peradaban Nusantara, dengan judul: Situs Bongal Mata Rantai Jalur Rempah Global di Bagian Timur Samudera India. Dalam kesempatan itu dibuka dua kotak ekskavasi (TP-29 dan TP-30). Dua kotak ekskavasi terakhir berada di kaki Bukit Bongal, pada satu dataran aluvial yang di permukaannya didominasi oleh tanaman sawit (Elaeis oleifera).

Mengacu pada hasil survei, telah dibuka 30 kotak ekskavasi dalam sesi penelitian tahun 2021 dan 2022. Ukuran tiap-tiap kotak gali bervariasi mulai dari 2 m x 2 m, 2 m x 6 m, 4 m x 4 m, dan 6 m x 4 m. Selain beda luasan kotak gali, kedalaman eksavasi pada masing-masing kotak gali juga berbeda, mulai dari 0,75 m hingga yang terdalam 3,25 m. Ditinjau dari keletakannya, kotak-kotak ekskavasi Situs Bongal pada tahun 2021-2022 dapat dibedakan atas: kotak-kotak ekskavasi yang terletak di lereng perbukitan dan kotak-kotak ekskavasi yang terletak di dataran rendah. Kotak-kotak ekskavasi yang berada di lereng perbukitan adalah: TP-3, TP-9, TP-10, TP-11, TP-12, TP-13, TP-14, TP-15, TP-16, TP-17, TP-18, TP-19, TP-20, TP-21, TP-22, TP-23, TP-24, TP-25, TP-26, TP-27, dan TP-28. Sedangkan kotak-kotak ekskavasi yang berada di dataran rendah adalah: TP-1, TP-2, TP-4, TP-5, TP-6, TP-7, TP-8, TP-29, dan TP-30.

Luas total 9 (sembilan) kotak ekskavasi yang berada di dataran rendah kaki Perbukitan Bongal adalah 144 m2. Sementara luas total dari 21 (duapuluh satu) kotak gali yang berada di perbukitan mencapai 252 m2. Sehingga luas total 30 (tigapuluh) kotak ekskavasi yang digali di situs Bongal mencapai 396 m2. Adapun volume material yang diangkat dari 9 (sembilan) kotak gali di dataran rendah, mencapai 324 m3. Sedangkan volume material yang diangkat dari 21 (duapuluh satu) kotak gali yang berada di lereng perbukitan, mencapai 182,3 m3. Sehingga volume material yang diangkat dari 30 kotak ekskavasi di Situs Bongal mencapai 506,3 m3.

***Keterangan Gambar** :*
Ekskavasi TP-30 tahun 2022

Peran Masyarakat Maritim Situs Bongal Dalam Perniagaan Global

Banyak aspek yang dapat di singkap dan di teliti lebih lanjut dari temuan artefaktual Situs Bongal. Tinggalan artefaktual hasil ekskavasi maupun temuan masyarakat di Situs Bongal diantaranya meliputi koin-koin masa awal Islam, pecahan botol-botol kaca, manik-manik, keramik Asia Barat dan alat-alat medis asal Dunia Islam di Situs Bongal berkaitan erat dengan perdagangan maritim damai Dunia Islam di Samudra Hindia pada periode abad ke-7 M hingga abad ke-10 M.

Ragam artefaktual Situs Bongal berupa fragmen kayu-kayu kapal jenis tambuku ikat, dan juga temuan pecahan keramik asal China masa Dinasti Tang (618 M – 907 M), teridentifikasi berkaitan erat dengan aktifitas perdagangan maritim awal Nusantara di Samudra Hindia. Aspek-aspek yang dapat diteliti lebih lanjut dari temuan kayu-kayu kapal Situs Bongal, diantaranya meliputi kemampuan navigasi masyarakat maritim Nusantara dalam kancah pelayaran dan perdagangan maritim global di Samudra Hindia periode abad ke-7 M hingga abad ke-10 M.

Dari temuan artefaktual Situs Bongal, dapat diteliti lebih lanjut dinamika perubahan atau tamaddun masyarakat maritim Situs Bongal dan interaksinya dengan perdagangan maritim damai Dunia Islam di Samudra Hindia abad ke-7 M hingga abad ke-10 M. Kemampuan masyarakat Situs Bongal dalam menghasilkan komoditas yang dibutuhkan dunia Internasional. Hal ini tercermin dari temuan resin dan alat-alat industri aromatika, aneka ingot logam di Situs Bongal, serta aspek-aspek penting lainnya yang memiliki implikasi besar bagi terbentuknya jejaring maritim global di Samudra Hindia pada periode abad ke-7 M hingga abad ke-10 M.

Muara Pinangsori Bekas Bandar Kuno di Kaki Bukit Bongal

Pada rentang abad abad ke-7 M – ke-10 M, permukiman Situs Bongal berada di suatu teluk yang panjangnya mencapai 4,8 km; terhitung mulai pangkalnya di Muara Batang/Sungai Lumut lama hingga ujungnya di Teluk Tapanuli/Sibolga.Bangunan-bangunan hunian dan wujud bangunan kuna lain (dermaga, gudang, dan lain-lain) di Situs Bongal pada masa itu, didirikan di atas lantai bilah-bilah papan nibung yang disangga oleh tiang-tiang nibung yang dipasakkan pada rawa-rawa di kaki Perbukitan Bongal.

Hasil penelusuran lebih lanjut tentang toponimi kawasan Muara Sungai Lumut, dari data-data topografi dan catatan historis dari masa abad ke-16 hingga abad ke 19 M, kawasan perairan sungai Lumut yang berada di kaki bukit Bongal, di masa lampau di sebut sebagai Muara Pinangsori. Hal ini di-antaranya di dasarkan atas laporan William Marsden yang telah menyusuri Sungai Lumut dari Pulau Poncan menuju Batangtoru (Marsden, 1881, bab: 20).

Nama Pinangsori hingga kini masih di pergunakan sebagai nama Bandara di Tapanuli Tengah yang tak jauh dari Situs Bongal. Sebuah kemungkinan yang perlu di-pertimbangkan lebih lanjut, bahwa nama kawasan muara Sungai Lumut, yang merujuk kepada muara atau bekas dermaga berlabuhnya kapal-kapal di kaki bukit Bongal, di-masa lampau di sebut sebagai Dermaga Pinangsori.

[

***Keterangan Gambar** :*
Kemudi dan papan-papan perahu abad VIII-IX M

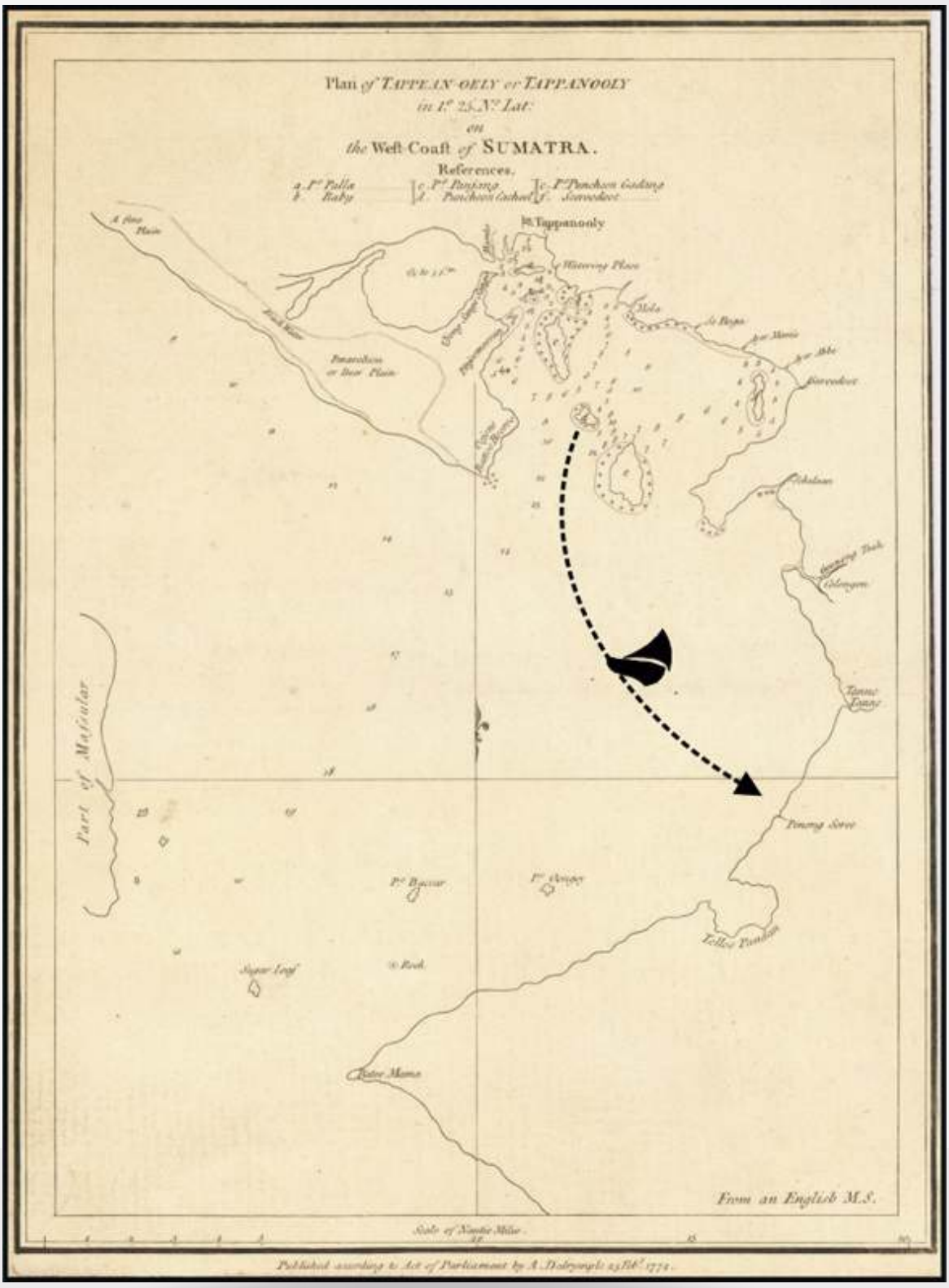

KETERANGAN GAMBAR :

Peta rekonstruksi pelayaran Mr. Charles Miller bersama Mr. Giles Holloway (Residen Tapanuli) dari Pulau Punchong menuju Muara Pinang suri. Dokumentasi Peta Alexander Dalrymple Edinburgh (1737-1808), Maps of Rare early chart of Sibolga Bay, published from an English manuscript map, London, raremaps. com, telah dimodifikasi, tambahan keterangan jalur pelayaran.

Situs Bongal Dalam Jaringan Niaga Global

Abad ke-7 Masehi menandai periode penting dalam sejarah perdagangan maritim, Pulau Sumatra memainkan peran penting dalam jaringan ramai yang membentang di Samudra Hindia. Letak geografis Sumatera menempatkannya di persimpangan rute maritim utama yang menghubungkan Timur dan Barat. Penempatannya di jantung Samudra Hindia memungkinkannya berfungsi sebagai titik perantara penting bagi kapal-kapal yang melintasi antara Cina, India, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Angin muson yang menyapu wilayah tersebut selama musim-musim tertentu memfasilitasi navigasi, menjadikan Sumatra titik persinggahan yang ideal bagi kapal-kapal yang mencari pelabuhan yang aman selama perjalanan mereka yang sulit.

***Keterangan Gambar** :*
Botol kaca (karaf) Timur Tengah abad VIII-IX M

Sumber daya Sumatera yang melimpah menjadikannya magnet bagi para pedagang yang mencari komoditas yang sangat berharga di Samudra Hindia. Hutan hujan pulau ini menyediakan berbagai barang yang dicari seperti rempah-rempah, kayu aromatik, resin, dan ramuan obat. Sumber daya ini tidak hanya menarik pedagang dari negeri yang jauh tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika perdagangan zaman itu, menjadikan Sumatra sebagai kunci utama dalam pertukaran komoditas berharga.

Posisi sentral Sumatera dalam jaringan perdagangan maritim mendorong interaksi budaya yang dinamis. Ini berfungsi sebagai tempat peleburan di mana para pedagang, pelaut, dan penjelajah dari berbagai daerah berkumpul, berbagi pengetahuan, teknologi, dan ide. Pertukaran budaya ini tidak hanya memperkaya masyarakat Sumatera tetapi juga mempengaruhi perkembangan praktik perdagangan, bahasa, dan kepercayaan agama.

***Keterangan Gambar** :*
Keramik Changsa masa Dinasti T'ang abad IX M

Rekomendasi

1. Rekomendasi ke Pemerintah Kabupaten/Provinsi

Hasil penelitian dalam rentang waktu kurang lebih 3 tahun di Situs Bongal telah mengungkap satu situs purbakala yang baru sebagian kecil terungkap. Dari potensi arkeologis yang luasannya diperkirakan mencapai sekitar 1324 hektar, baru sekitar 3 hektar yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya oleh pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah, lewat SK Bupati Tapanuli Tengah No. 2565/DISDIK/2021. Pada tahun 2022, peringkat Situs Bongal dinaikkan statusnya menjadi situs cagar budaya tingkat provinsi lewat SK Gubernur Sumatera Utara No. 188.44/465/KPTS/2022. Mengingat nilai penting Situs Bongal tidak hanya berarti bagi Kabupaten Tapanuli Tengah dan Provinsi Sumatera Utara, kiranya ke depan situs ini bisa diusulkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai situs atau kawasan cagar budaya tingkat nasional.

2. Rekomendasi ke BRIN

Hasil survei dan ekskavasi terhadap Situs Bongal pada tahun 2021 hingga 2022, telah mengungkap keberadaan satu situs purbakala lain di kawasan Teluk Sibolga/Tapanuli selain Barus. Data arkeologis yang ditemukan di Situs Bongal menjadi bukti bahwa kawasan Teluk Sibolga telah aktif dalam perniagaan global pada abad ke-7 M, dan terus berlangsung hingga abad ke-10 M. Masa akhir Situs Bongal sebagai suatu kawasan yang diokupasi manusia, beririsan masanya dengan Situs Lobu Tua, Barus saat mengawali masa-masa kejayaannya sebagai suatu permukiman.

Secara umum Situs Bongal dapat digambarkan sebagai suatu tempat yang diuntungkan secara geografis karena terletak di teluk yang memungkinkannya tumbuh sebagai satu pelabuhan alam. Permukiman para pendukung budaya Situs Bongal terletak di suatu lahan basah yang terpengaruh oleh pasang naik dan surut perairan teluk. Oleh sebab itu maka bangunan-bangunan tempat mereka beraktivitas, didirikan di atas suatu konstruksi yang dibentuk dari tonggak-tonggak tiang nibung yang menopang bangunan kayu di atasnya. Selain kawasan hunian dan pelabuhan di kaki Perbukitan Bongal, di lereng-lereng Bongal juga ditemukan sisa-sisa struktur batu, yang fungsinya kemungkinan terkait dengan aktivitas sakral. Gambaran umum Situs Bongal tersbut mengingatkan pada gambaran umum Situs Berenike, Mesir yang terletak di satu teluk di sisi barat Laut Merah.

***Keterangan Gambar** :*
Manik-manik kaca Romawi abad I-VI M

Pulau ini menjadi tempat akulturasi budaya, membentuk identitasnya dan meninggalkan jejak abadi di dunia Samudra Hindia yang lebih luas. Sumatera adalah rumah bagi beberapa emporium yang ramai dan pos perdagangan yang melayani kebutuhan pedagang dan wisatawan. Kota-kota seperti Sriwijaya, yang terletak di pantai timur pulau itu, menjadi pusat perdagangan terkenal di mana barang-barang dari negeri yang jauh dibeli, dijual, dan ditukar. Emporium ini memfasilitasi konvergensi berbagai budaya dan sistem ekonomi, berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi dan keterlibatan lintas budaya.

Keterlibatan Sumatera dalam perdagangan global maritim memacu inovasi dalam pembuatan kapal, navigasi, dan teknologi maritim. Kebutuhan untuk melintasi jarak jauh dan laut yang tidak dapat diprediksi mendorong pengembangan desain kapal canggih yang dapat menahan berbagai kondisi lautan. Selain itu, teknik dan alat navigasi ditingkatkan, memungkinkan pelaut untuk memetakan rute yang akurat melintasi Samudra Hindia. Inovasi ini, diasah melalui koneksi maritim pulau itu, memiliki dampak abadi pada evolusi pelayaran. Peran yang dimainkan Sumatra di Pasar Monsun pada abad ke-7 Masehi meletakkan dasar bagi kepentingannya yang berkelanjutan dalam jaringan perdagangan maritim. Kontribusi budaya, ekonomi, dan teknologi yang dibuat selama era ini meninggalkan warisan abadi yang membentuk identitas dan pengaruh pulau itu di abad-abad berikutnya. Posisi Sumatera sebagai penghubung penting dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia terus berlanjut, beradaptasi dengan dinamika global yang berubah dan terus berkontribusi pada semangat ekonomi dan budaya kawasan ini.

Aktivitas perdagangan dan interaksi budaya di Utara Pulau Sumatera itu terekam di dalam satu kawasan situs arkeologi yang disebut dengan Situs Bongal. Ragam tinggalan arkeologi yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa Situs Bongal memiliki peran penting dalam rangkaian jalur pelayaran global terutama yang berhubungan dengan aktivitas Pasar Monsun. Tinggalan arkeologi yang ada di Situs Bongal tidak hanya penting bagi sejarah pelayaran Indonesia namun juga menyumbang data arkeologi bagi wilayah Cina, India, Asia Tenggara, dan Timur Tengah sehingga menjadikan Situs Bongal memiliki nilai signifikansi yang tinggi.

Kesimpulannya, peran Pulau Sumatera pada umumnya dan Situs Bongal pada khususnya dalam Pasar Monsun dan perdagangan global maritim abad ke-7 sangat krusial. Lokasinya yang strategis, sumber daya yang melimpah, interaksi antar budaya, emporium, dan inovasi secara kolektif mengubah Sumatera menjadi kunci utama perdagangan lintas samudera. Ketika kapal-kapal mengarungi angin muson, membawa orang, barang, dan ide-ide dari pantai yang jauh, Sumatra berdiri sebagai mercusuar konektivitas dan pertukaran lintas budaya dalam permadani sejarah maritim Samudra Hindia yang semarak.

Untuk lebih memastikan fungsi struktur batu di lereng Perbukitan Bongal, kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih intensif. Salah satu tempat yang perlu dikaji secara intensif adalah kawasan Bukit Bomban, tempat ditemukannya manik-manik kaca Romawi yang pertanggalan relatifnya berasal dari abad ke-1 M hingga ke-6 M. Manik-manik kaca Romawi itu ditemukan di bawah struktur batu di lereng Bukit Bomban, di dalam 2 buah periuk terakota. Pada lereng Bukit Bomban telah disingkap keberadaan sejumlah struktur batu, yang fungsinya diduga terkait aktivitas sakral seperti penguburan atau pemujaan.

Ketiadaan data arkeologis di Situs Bongal dari masa yang lebih muda dari abad ke-10 M, memunculkan pertanyaan faktor apa yang menjadi penyebabnya ? Asumsi-asumsi yang dapat diajukan berkenaan hal itu antara lain: tingginya sedimentasi yang mengakibatkan pendangkalan, bencana alam seperti tsunami, atau oleh faktor-faktor yang lain. Jawaban yang pasti atas pertanyaan itu memerlukan kajian yang lebih intensif dengan cakupan lahan yang diteliti lebih luas. Kawasan situs yang perlu dikaji secara intensif meliputi seluruh Perbukitan Bongal ditambah dataran aluvial di kaki bukit yang membentang hingga batas Sungai Lumut. Informasi yang disampaikan oleh masyarakat Desa Jagojago, mengisyaratkan adanya data arkeologis berupa pecahan-pecahan gerabah dan keramik di seberang Sungai Lumut.

Hingga sesi terakhir penelitian Situs Bongal pada bulan November 2022, data insitu terkait moda transportasi air di situs ini belum juga ditemukan. Informasi yang disampaikan oleh para penambang, mereka menimbun kembali papan-papan perahu, yang mereka dapat dari lokasi penambangan mereka. Petunjuk itu mengisyaratkan keberadaan data dimaksud di lokasi yang tidak terlalu jauh dari lokasi penambangan. Oleh sebab itu di masa depan, penelitian lanjutan Situs Bongal diharap bisa membuka kotak-kotak ekskavasi di lokasi yang berdekatan dengan tempat para penambang menimbun kembali temuan papan-papan perahu yang mereka temukan.

***Keterangan Gambar** :*
Batu permata amethyst abad I-VI M

***Keterangan Gambar** :*
Fragmen botol Timur Tengah abad X M

3. Rekomendasi ke Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah 2

Pada tahun 2022, lembaga pendahulu BPK Wilayah 2 yakni BPCB Aceh telah melakukan rescue excavation di sebagian lahan Situs Bongal, khususnya di Bukit Bomban. Hasil ekskavasi BPCB Aceh tersebut telah mengungkap keberadaan sejumlah struktur batu, yang fungsinya diduga terkait aktivitas religi. Selain temuan struktur itu, di lokasi yang sama juga ditemukan beragam jenis data arkeologi dari berbagai negeri mancanegara. Ragam artefak mancanegara yang ditemukan di Situs Bongal, adalah petunjuk penting bahwa situs ini adalah salah satu mata rantai perniagaan global. Peran sedemikian penting yang dijalani oleh Situs Bongal antara abad ke-7 M hingga ke-10 M tersebut, sangat disayangkan hingga saat ini belum ada tindakan perlindungan yang lebih nyata. Penempatan juru pelihara di Situs Bongal adalah salah satu langkah nyata, dalam upaya pengamanan dari segala tindakan yang berpotensi merusak dan menghilangkan data arkeologis di situs ini.

***Keterangan Gambar** :*
Cangkang kemiri abad IX-X M

***Keterangan Gambar** :*
Batu cetakan koin Arab abad IX M

Ucapan Terimakasih

Penelitian Situs Bongal berlangsung atas kerjasama berbagai pihak yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung aktivitas ilmiah ini. Rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur PT. Media Literasinesia yang telah mensponsori kegiatan penelitian Situs Bongal pada tahun 2020-2022. Terimakasih juga disampaikan pada Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara dan Kepala Organisasi Riset Arkeologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), yang telah mengerahkan sumberdaya manusia dan peralatannya dalam ekskavasi pada tahun 2021-2022. Terimakasih juga kepada Bapak Bakhtiar Ahmad Sibarani, S.H. selaku Bupati Tapanuli Tengah dan Bapak Dr. Elfin Elyas Nainggolan, M.Si., CRGP, CGCAE, CFrA selaku Pj. Bupati Tapanuli Tengah beserta aparatur Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah, yang telah mendukung tim penelitian, sehingga penelitian di Situs Bongal dapat berjalan lancar. Terimakasih yang besar juga dihaturkan kepada Camat Badiri, Kepala Desa Jagojago beserta seluruh jajaran dan masyarakatnya yang telah mendukung penelitian di Situs Bongal.

Keterangan Gambar *:*
Wadah pena/qalam abad VIII-IX M

Sumber Foto *:*
Dokumentasi Peneliti
Desain dan ilustrasi *:*
Nurul Aldha. M.S